

KOMPETENSI IMAN DALAM KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA KELAS X SMA

Saepul Japar Sidik¹, Abas Mansur Tamam, Hasbi Indra

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹saefuljafarshidieq@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tertulis bahwa iman menjadi salah satu capaiannya. Akan tetapi, dalam prakteknya masih ada kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan kurikulum nasional dan kurikulum nasional dengan bahan ajarnya. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap kompetensi iman di dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan teori paradigma al-Qur'an yang digagas oleh Kuntowijoyo. Teori menghendaki suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi iman dalam kurikulum nasional terbilang belum ideal (komprehensif).

Kata Kunci: *kompetensi iman, kurikulum 2013, pelajaran sejarah indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa pandangan hidup saintisme telah memosisikan dunia Barat ke tingkat kemajuan material yang tinggi. Kemajuan yang pada gilirannya telah membawa dunia Barat pada model kehidupan masyarakat yang secara fisik sangat makmur dan sejahtera. Namun demikian, harus diakui pula bahwa bahaya saintisme juga telah memicu munculnya krisis epistemologi di sebagian besar belahan dunia Barat (Mahmud, 2011)

Padahal, corak saintis Barat dengan Timur sangat jauh berbeda. Cemil Akdogan menjelaskan, bahwa sains Islam adalah produk pendekatan tauhidik, sedangkan sains Barat modern adalah produk dari pendekatan dualistik. Dalam Islam, sains tidak terpisahkan dari Islam. Sedangkan di Barat, sains bersifat "bebas Tuhan" (*godless*) (Adian, 2009).

Maka fenomena semisal tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, korupsi, manipulasi, menindas wong cilik, perselingkuhan, hedonisme, dan lain

sebagainya adalah dampak dari sistem pendidikan yang cenderung sekular, materialistik, miskin nilai, dan kering rohani (Ahmad Sabik, 2007).

Sistem pendidikan yang cenderung sekularistik, materialistik, dan jauh dari nilai-nilai keimanan sangat bertentangan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Di dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) secara eksplisit disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

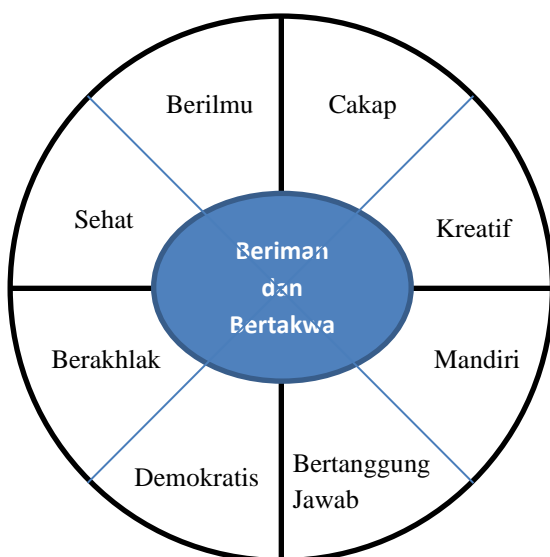
Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Frasa *agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* adalah bukti tertulis bahwa

pendidikan Indonesia mengakui dan mengakomodir aspek-aspek kem iman an (spiritual). Meski dalam pandangan Ahmad Tafsir (2011), UU tersebut belum menjadikan keimanan dan ketakwaan sebagai *core* dalam sistem pendidikan nasional. Menurutnya, keimanan dan ketakwaan akan menjadi *core* dalam sistem pendidikan nasional jika prasanya seperti berikut ini:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan gambaran sebagai berikut:



Meski tidak menjadi *core* dalam tujuan Sisdiknas sebagaimana yang dikatakan Ahmad Tafsir, namun setidaknya keimanan dan ketakwaan menjadi satu di antara tujuan pendidikan nasional yang harus direalisasikan oleh setiap pemangku kebijakan terkhusus Menteri Pendidikan.

Di antara kurikulum yang mencoba merealisasikan tujuan Sisdiknas di atas, bisa dikatakan hanyalah kurikulum 2013(kurtilas). Kurikulum ini hadir sebagai penyempurna terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang dinilai

minim dengan nilai-nilai karakter dan sudah tidak relevan dengan UU Sisdiknas.

Namun dalam perjalanannya, kurikulum 2013 ini menuai pro dan kontra. Hal ini terbukti dengan adanya revisi pada kurikulum hingga dua kali revisi. Pada tahun 2016 terjadi revisi tentang Standar Isi pendidikan dasar dan menengah. Di tahun 2018, terjadi revisi kembali tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Bila kita perhatikan, revisi kurikulum 2013 ini berkuat pada KI dan KD pada tingkat dasar dan menengah, terkhusus pada kompetensi sikap yang terdiri dari sikap spritual dan sikap sosial yang termuat dalam KI-1 dan KI-2. Pada mulanya, KI-1 dan KI-2 ini berlaku untuk semua mata pelajaran tanpa terkecuali, namun pada edisi revisi penilaian KI-1 dan KI-2 hanya berlaku untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKN.

Perubahan atau revisi KI-KD dalam kurtilas edisi revisi, memperlihatkan adanya keraguan untuk menerapkan nilai-nilai keimanan pada mata pelajaran Sejarah Indonesia tingkat SMA. Indikasinya bisa terlihat dari ditiadakannya KI-1 dan KI-2 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang semula ada. Padahal, sebagaimana yang diinginkan kurikulum ini, bahwa rumusan kompetensi dasar ditujukan untuk mencapai kompetensi inti. Artinya, semua materi harus ada keterkaitannya dengan semua kompetensi inti yang ada.

Belum lagi jika kita tengok bahan ajar/ buku yang diajarkan kepada peserta didik, masih terkesan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Sehingga antara teori yang digunakan dalam bahan ajar masih kontradiktif dengan kompetensi inti yang mesti dicapai.

Tiar Anwar Bachtiar (2018) misalnya, menemukan kejanggalan dan ketidaksesuaian antara KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) dengan teori yang disampaikan di dalam materi pelajaran sejarah. Di dalam KI KD disebutkan bahwa tujuan inti pembelajaran sejarah di antaranya dapat menghayati nilai-nilai ajaran agama. Namun demikian menurut Tiar (2018: 353), masih didapati teori evolusi-Darwinisme yang menjelaskan

bahwa asal-usul manusia Indonesia berasal dari fosil yang ditemukan dari daerah Sangiran. Antara KI-1 yang menghendaki kompetensi spiritual dan buku ajar Sejarah Indonesia yang menerapkan teori Darwinisme, telah terjadi kontradiktif di antara keduanya.

Dari sinilah kemudian penelitian tentang kompetensi iman dalam kurikulum nasional (baca: kurikulum 2013) pada mata pelajaran Sejarah Indonesia menjadi menarik untuk ditelusuri.

Penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan tema ini bisa kita dapati di antaranya yaitu:

Pertama, penelitian Sardiman AM yang berjudul *Reformulasi Pembelajaran Sejarah; Sebuah Tantangan*. Penelitian ini menawarkan reformulasi pembelajaran sejarah yang inspiratif dan menyenangkan, mengingat pembelajaran sejarah sebelumnya terkesan menjenuhkan dan membosankan. Reformulasi pembelajaran sejarah yang dimaksud ialah merelevansikan dan merefleksikan materi sejarah dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian Pujiono dan Sudrajat yang berjudul *Persepsi Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA Se-Kabupaten Sleman Terhadap Penerapan Kurikulum 2013*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru-guru mata pelajaran sejarah se-Kabupaten Sleman terhadap penerapan kurikulum 2013 dan hambatanya dalam menerapkan kurikulum 2013.

Ketiga, penelitian Nunuk Suryani yang berjudul *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa model VCT (*Value Clarification Technique*) berhasil mengefektifkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah.

Dari penelitian terdahulu belum ada yang menyentuh pada objek kajian tentang kompetensi iman dalam kurikulum nasional khususnya pada mata pelajaran sejarah. Padahal kita ketahui bahwa mata pelajaran sejarah dipandang sebagai instrumen untuk menumbuhkan patriotisme dan semangat

nasionalis yang besar. Bertumbuhnya patriotisme dan semangat nasionalisme akan mustahil terwujud jika tidak ditanamkan nilai-nilai keimanan di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menyingkap kompetensi iman dalam kurikulum 2013 terkhusus pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA. Penelitian ini diharapkan memberikan penegasan kepada para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan bahwa nilai-nilai iman pada proses kegiatan belajar mengajar sangat penting, selain untuk mewujudkan amanah UU Sisdiknas tentang tujuan pendidikan nasional, juga untuk mereleksikan falsafah negara Republik Indonesia yang tertuang pada sila pertama dari Pancasila.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang lahir dari sejarah panjang, seluruh pemangku kebijakan pendidikan nasional, dan oleh seluruh penggiat dan praktisi pendidikan terkhusus yang mempunyai konsentrasi terhadap bidang sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada untuk kemudian dianalisis. Metode deskriptif analitik merupakan suatu metode penelitian dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013: 53). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengadakan studi kepustakaan, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Soeratno, 1994: 22).

Menurut ciri dan karakteristiknya, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*).

Menurut Wina Sanjaya (2013) bahwa penelitian kualitatif berangkat dari filsafat fenomenologis. Menurut aliran filsafat ini bahwa sesuatu yang tampak akan bermakna jika ada subjek yang memaknainya. Dengan kata lain suatu fakta yang terjadi tidak bisa

memaknai dirinya sendiri, tanpa melalui peran subjek.

Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian dan lebih menekankan kepada kualitas secara alamiah yang menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Menurut Kaelan, penelitian kualitatif sangat relevan dalam studi humaniora, baik studi teks maupun studi humaniora lainnya (Wina, 2013).

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penting untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kondisi secara objektif (Kurniawan, 2018).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model fenomena tersebut (Wina, 2013).

Penelitian teks atau penelitian pustaka dalam hubungannya dengan ilmu humaniora, dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri di lapangan, dan (2) penelitian secara filosofis dan teoritis. Untuk metode penelitian yang pertama memiliki kegunaan untuk membangun konsep teoritis dengan melalui suatu uji kebermaknaan di lapangan secara empiris. Untuk metode kualitatif jenis kedua yaitu penerapan metode kualitatif pada bidang-bidang humaniora yang hamper seluruh substansinya memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis (Kaelan, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

Kompetensi iman dalam kurikulum 2013 dapat terlihat dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasarnya. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas

yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran; setiap mata pelajaran harus mengacu kepada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Kompetensi inti berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran dan bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti (Mulyasa, 2013). Dengan kata lain, kompetensi dasar adalah uraian mata pelajaran dalam membantu capaian kompetensi inti yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Rumusan dan uraian mengenai kompetensi inti pada jenjang Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat dengannya menggunakan rumusan notasi dan bagan sebagaimana berikut ini:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sedangkan rumusan kompetensi dasar pada jenjang Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti.

Dari notasi di atas, maka kompetensi iman terdapat pada KI-1 yang mengacu pada aspek spiritual. Kalimat “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya” merupakan KI-1 yang dijadikan acuan bagi setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran Sejarah Indonesia.

2. Kompetensi Iman dalam KI-KD Kurikulum 2013

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI KD) dalam kurikulum 2013, dari sejak penerapannya pada tahun 2013 sampai

penelitian ini dibuat (2020), telah terjadi beberapa kali revisi.

Pada tahun 2016, kurikulum 2013 mengalami revisi. Kurikulum 2013 versi revisi 2016 tidak mengalami perubahan secara substansial, hanya terjadi perubahan secara sistematis penempatan KI KD saja. KI-1 sampai KI-4 masih tercantum dan menjadi acuan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang dikehendaki kurikulum 2013.

Namun pada tahun 2018, kurikulum 2013 mengalami revisi secara substansi. Kurikulum 2013 versi revisi 2018 ini secara eksplisit tidak mencantumkan KI-1 dan KI-2 sebagai representasi dari kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sosial. Di sana hanya disebutkan bahwa kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi sikap sosial (KI-2) diajarkan dengan pembelajaran tidak langsung dan melihat kondisi serta kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan seolah hilangnya konsistensi yang hendak dicapai dalam kurikulum 2013 dalam mewujudkan amanah Undang-Undang Sisdiknas tentang tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam kompetensi inti (KI-1 sampai KI-4).

Pro kontra terhadap kurtilas yang memasukan unsur-unsur agama terhadap mata pelajaran non agama, disinyalir menjadi motif dibalik perevisian terhadap kurikulum 2013 ini. Disamping belum adanya kesiapan dalam menerapkan kurikulum ini secara matang.

Kritikan tersebut misalnya datang dari mejelis guru besar Institut Teknologi Bandung yang dengan sengaja mengadakan diskusi terbuka untuk membahas rencana pemerintah dalam menerapkan kurikulum barunya ini. Di antara kritiknya ialah pemaduan antara nilai-nilai keimanan yang terdapat pada KI-1 dengan mata pelajaran saintis semisal Matematika, Kimia, Fisika, dan termasuk sejarah yang menggunakan pendekatan positivistik adalah bentuk distorsi terhadap keilmiah ilmu pengetahuan. Pasalnya, nilai-nilai keimanan yang bersifat mutlak dan final bila dipadukan pada ilmu pengetahuan yang bersifat relatif, maka ilmu pengetahuan tersebut menjadi antri kritik karena telah

dimasuki unsur-unsur agama yang bersifat mutlak dan dogmatis.

Sedangkan (2020) dosen dari Universitas Multimedia Nusantara, menilai bahwa langkah-langkah dalam mencapai maksud dari kurikulum 2013 terlalu ribet dan bertele-tele sehingga dalam aplikasinya masih dirasakan sulit untuk diterapkan disebagian besar sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Kritikan-kritikan di atas menjadi alasan dibalik revisi kurtilas yang terjadi berkali-kali. Selain menunjukkan ketidaksiapan terhadap penerapan kurikulum ini, juga terdapat pihak-pihak yang kurang menyenangi integrasi antara spritual dengan ilmu pengetahuan. Jelas, pihak-pihak tersebut setidaknya sudah menunjukkan sikap dikotomi antara agama dan ilmu yang hari ini dikenal dengan sekularisme. Sekularisme adalah produk barat yang terjadi karena adanya traumatik sejarah antara kekuasaan dan agama (kristen). Paham ini sangat tidak relevan dengan ideologi Pancasila yang dianut negara Indonesia, dimana nilai-nilai agama (keimanan dan ketakwaan) menjadi landasan utama dalam bernegara dan berbangsa dan tentu saja kontradiktif dengan sistem pendidikan di Indonesia yang mengandaikan masyarakat yang beriman dan bertakwa dengan segala potensinya.

Dengan tidak dicantumkannya kedua kompetensi tersebut yang keduanya merepresentasikan kompetensi iman di dalam KI KD mata pelajaran Sejarah Indonesia, akan semakin mengaburkan tujuan dan karakteristik kurikulum 2013 yang berbasis pada karakter. Dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurtilas yang mencakup sikap (spritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan akan menjadi cacat dan tidak utuh. Pasalnya, kompetensi sikap yang terdiri dari sikap spritual dan sosial dihapuskan begitu saja atau dengan bahasa halusanya “dicapai dengan pembelajaran tidak langsung”.

Maka dari itu, kompetensi iman dalam KI KD mata pelajaran Sejarah Indonesia menjadi semakin kabur setelah terjadi revisi pada tahun 2018 dan ditambah adanya kesenjangan antara konsep kurtilas yang menghendaki adanya aspek spritual

dengan bahan ajar yang di dalamnya memuat paham materialistik yang tentu saja meminggirkan unsur-unsur keimanan di dalamnya.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi iman dalam KI KD mata pelajaran Ilmu Sejarah Indonesia kelas X SMA dalam versi aslinya mendapatkan *locusnya* dengan mencantumkan kompetensi inti sikap spiritual dalam kurikulum tersebut. Pada tahun 2016, terjadi revisi KI KD pada mata pelajaran Ilmu Sejarah Indonesia kelas X SMA. Revisi KI KD pada tahun 2016 ini tidak mengalami perubahan yang berarti, kecuali hanya beberapa peletakan diksi pada KI KD tersebut. Barulah pada revisi tahun 2018, Kompetensi Inti sikap spiritual dan sosial disebutkan secara eksplisit bahwa kompetensi sikap spiritual dan sosial tidak diajarkan secara langsung (*indirect teaching*), akan tetapi keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Tiar Anwar. 2018. *Jas Mewah; Jangan Sekali-sekali Melupakan Sejarah dan Dakwah*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Husaini, Adian. 2009. “*Hutang Barat Pada Islam*.” *Jurnal Islamia*, Vol. V , No. 1.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigman.
- Koesoema A, Doni, 2019. *Transformasi Kurikulum*. [Online], <https://mediaindonesia.com/read/detail/1/269342-transformasi-kurikulum>, diakses pada 6 Mei 2020.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rosdakarya: Bandung, 2018.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Interpratama.
- Tafsir, Ahmad. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya.